

**Strategi Nafkah Petani di Era Pandemi Covid-19
(Studi Kasus di Desa Wonorejo dan Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar)**

Alfira Rahma Nursita Haerna¹, Suwanto², Widiyanto³

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Indonesia

Email: alfirahr@student.uns.ac.id¹, suwar_uns@yahoo.co.id², widiyanto@staff.uns.ac.id³

Artikel info

Artikel history

Diterima : 04-11-2022

Direvisi : 14-12-2022

Disetujui : 15-12-2022

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Petani, Strategi nafkah

Keywords : Covid-19 Pandemic; Farmers; Livelihood Strategies.

Abstrak

Pandemi Covid-19 menjadi tantangan yang dihadapi oleh seluruh sektor salah satunya sektor pertanian. Kecamatan Gondangrejo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang menurut data Dinas Kesehatan Karanganyar tahun 2021 dengan jumlah korban positif Covid-19 terbanyak mencapai 1.608 orang per tanggal 30 September 2021. Dampak pandemi Covid-19 dirasakan hampir pada seluruh kalangan termasuk masyarakat pedesaan. Kondisi ini mendorong masyarakat melakukan strategi nafkah untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarganya selama pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dampak pandemi Covid-19, strategi nafkah dan dampak dari strategi yang dilakukan petani di masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Desa Wonorejo dan Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak kepada modal fisik pertanian, modal finansial, dan modal sosial petani di Desa Wonorejo dan Kragan. Strategi nafkah yang dilakukan oleh petani di Desa Wonorejo dan Kragan selama pandemi Covid-19 yaitu secara *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. Strategi nafkah yang telah dilakukan petani tersebut mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari selama pandemi Covid-19 dan mampu bertahan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Abstract

The Covid-19 pandemic is a challenge faced by all sectors, one of which is the agricultural sector. Gondangrejo Sub-district is one of the sub-districts in Karanganyar Regency which according to Karanganyar Health Service data in 2021 with the highest number of positive Covid-19 victims reaching 1,608 people as of September 30, 2021. The impact of the Covid-19 pandemic was felt by almost all circles, including rural communities. This condition encourages people to carry out livelihood strategies to be able to meet the needs of their families during the Covid-19 pandemic. This study aims to examine how the impact of the Covid-19 pandemic, livelihood strategies and the impact of the strategies carried out by farmers during the Covid-19 pandemic were. The research method used is qualitative with a case study approach. The research location was determined purposively in Wonorejo and Kragan Villages, Gondangrejo District, Karanganyar Regency. Determination of informants is done by purposive and snowball

sampling. The validity of the data using triangulation of sources and techniques. The results showed that the Covid-19 pandemic had an impact on agricultural physical capital, financial capital, and social capital for farmers in Wonorejo and Kragan villages. The livelihood strategies carried out by farmers in Wonorejo and Kragan villages during the Covid-19 pandemic are on-farm, off-farm, and non-farm. The livelihood strategies that have been carried out by farmers are able to meet daily basic needs during the Covid-19 pandemic and are able to survive in the face of the Covid-19 pandemic.

Koresponden author: Alfira Rahma Nursita Haerna

Email: alfirahr@student.uns.ac.id

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Pertanian menjadi sektor yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat untuk bertahan hidup serta mendukung perekonomian nasional. Seiring kemajuan dan perkembangan untuk selalu dapat berinovasi menghadapi dunia global, sektor pertanian dihadapkan pada tantangan besar berupa pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 merupakan wabah global yang disebabkan oleh virus baru disebut *coronavirus* atau *SARS-CoV-2* ([Kawareng et al., 2021](#)). Virus ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China pada bulan Desember 2019 yang kemudian menyebar sampai ke beberapa negara termasuk Indonesia. Awal mula virus Covid-19 menyebar di Indonesia adalah pada tanggal 2 Maret 2020 ([Khairad, 2020](#)).

Menurut ([Word Bank, 2020](#)) pandemi Covid-19 ini dapat menimbulkan gangguan pada distribusi dan produksi produk pertanian yang juga produk pangan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Adanya pemberlakuan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di beberapa wilayah di Indonesia memberikan dampak pada beberapa kinerja sektor salah satunya pada perdagangan komoditas pertanian. Komoditas pertanian yang mengalami gangguan mulai dari subsistem hulu seperti perdagangan benih hingga subsistem hilir yang berupa hasil produksi barang jadi/siap konsumsi ataupun bahan baku industri ([Yofa & Erwidodo, 2020](#)). Dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini juga berimbas hingga pada level daerah yang dirasakan langsung oleh masyarakat pedesaan. Sebagian besar masyarakat pedesaan memiliki mata pencaharian di sektor pertanian dimana pandemi ini juga menghambat sistem penghidupan (*livelihood system*) petani.

Lokasi penelitian yaitu Kecamatan Gondangrejo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karanganyar menurut data Dinkes Karanganyar tahun 2021 dengan jumlah korban positif Covid-19 terbanyak yaitu sebanyak 1.608 orang per tanggal 30 September 2021. Kedua desa di Kecamatan Gondangrejo yaitu Desa Wonorejo dan Kragan merupakan desa dengan karakteristik wilayah dan struktur sumber penghasilan masyarakat yang berbeda. Desa Wonorejo merupakan desa dengan masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian di sektor non pertanian dan menjadikan bertani sebagai sumber penghasilan sampingan, sedangkan Desa Kragan merupakan desa yang menjadi desa percontohan dalam pengembangan *Integrated Farming* dimana mayoritas masyarakatnya sebagai petani dan buruh tani untuk sumber penghasilan utama. Menurut ([Pontoon et al., 2021](#)), perubahan pola sosial ekonomi masyarakat dapat menjadi faktor penghambat aktivitas masyarakat akibat dari pandemi Covid-19.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan rumah tangga petani bertujuan untuk mengatasi permasalahan perubahan pola sosial ekonomi pada masyarakat akibat dampak Covid-19.

Menghadapi krisis tersebut mendorong rumah tangga petani memanfaatkan segala sumber yang masih dapat mereka gunakan dan lakukan untuk mempertahankan pendapatan mereka selama pandemi Covid-19. Perbedaan karakteristik kedua desa tersebut menjadikan peneliti ingin mengkaji mengenai “Strategi Nafkah di Era Pandemi Covid-19 yang terdapat di Masyarakat Petani Desa Wonorejo dan Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.”

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh ([Astuti et al., 2021](#)) petani menerapkan strategi *on-farm* dan *off-farm* dengan memanfaatkan pendapatan dari lahan dan tenaga kerja keluarga selama pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dampak pandemi Covid-19, strategi nafkah, dan dampak strategi nafkah yang dilakukan terhadap petani di Desa Wonorejo dan Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar di masa pandemi Covid-19. Hal yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya kajian mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap aset nafkah petani dan pengelompokan strata jenis petani menjadi petani pemilik penggarap, petani penyakap, dan buruh tani.

Pembatasan suatu masalah dalam penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyebaran atau penyimpangan pokok masalah agar pembahasan penelitian lebih terarah. Beberapa batasan masalah dalam ini adalah penelitian dilakukan selama pandemi Covid-19 dengan luas lingkup informasi seputar strategi nafkah petani selama pandemi Covid-19. Informan penelitian merupakan petani pemilik penggarap, petani penyakap, dan buruh tani yang berada di Desa Wonorejo dan Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus ([Rahardjo, 2010](#)). Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk melihat perbedaan strategi nafkah yang dilakukan yaitu di Desa Wonorejo dan Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar dengan alasan perbedaan karakteristik wilayah dan struktur penghasilan masyarakatnya. Luas lahan pertanian di Desa Wonorejo hanya sebesar 83,0 Ha menjadikan rata-rata masyarakatnya hanya menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingan, sementara luas lahan pertanian Desa Kragan yang lebih besar yaitu 192,0 Ha menjadikan pekerjaan petani sebagai penghasilan utama masyarakatnya (BPS, 2021). Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Data yang diperoleh merupakan data primer dan sekunder melalui teknik pengambilan data berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode Miles and Huberman dengan uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

A. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Aset Nafkah Petani di Desa Wonorejo dan Kragan

1. Modal Manusia

Menurut DFID (2001) menyatakan bahwa keahlian, pengalaman, dan kesehatan memiliki hubungan dengan strategi nafkah yang dilakukan. Karakteristik petani adalah *human capital* yang menjadi modal utama dalam strategi nafkah petani di Desa Wonorejo dan Desa Kragan. Secara kesehatan informan petani selama pandemi Covid-19, hanya terdapat dua orang informan petani di Desa Wonorejo yang pernah terkena pandemi Covid-19. Petani terkena pandemi Covid-19 tersebut yakni berasal dari tempat mereka bekerja di luar sektor pertanian. Rata-rata informan petani tetap merasa sehat dan hal tersebut tidak mempengaruhi kegiatan sehari-harinya. Adapun modal manusia lainnya berupa karakteristik petani berdasarkan usia dan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Jumlah Informan Petani berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Desa Wonorejo		Desa Kragan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
30-44	2	22,2	1	11,1
45-59	6	66,7	5	55,6
≥60	1	11,1	3	33,3
Total	9	100	9	100

Sumber: Data Primer, 2022

Jumlah informan petani di Desa Wonorejo berdasarkan usia yaitu 30-44 tahun berjumlah 2 orang (22,2 persen), 45-59 tahun berjumlah 6 orang (66,7 persen), ≥60 tahun berjumlah 1 orang (11,1 persen). Jumlah informan petani di Desa Kragan berdasarkan usia yaitu 30-44 tahun 1 orang (11,1 persen), 45-59 tahun berjumlah 5 orang (55,6 persen), ≥60 tahun berjumlah 3 orang (33,3 persen). Rata-rata petani di Desa Wonorejo memiliki rentang umur di atas 40 tahun, karena informan masih melanjutkan lahan pertanian warisan orang tua dan mengisi waktu luang disamping pekerjaan utama. Informan petani di Desa Kragan juga berada pada rentang usia di atas 40 tahun karena dirasa lebih mudah melakukan usaha tani dibandingkan dengan berwiraswasta di bidang lain.

Tabel 2. Jumlah Informan Petani berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Desa Wonorejo		Desa Kragan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
SD/Sederajat	4	44,4	9	100
SMA/Sederajat	5	55,6	-	-
Total	9	100	9	100

Sumber: Data Primer, 2022

Jumlah informan petani yang didapatkan berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu di Desa Wonorejo terdapat 4 orang petani tamat SD/ sederajat (44,4 persen) dan 5 orang tamat SMA/ sederajat (55,6 persen). Jumlah informan petani di Desa Kragan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu 9 orang (100 persen) tamat SD/ sederajat dan tidak terdapat informan petani yang tamat SMA/ sederajat. Informan petani di Desa Wonorejo masih banyak yang menempuh hingga pendidikan SMA karena dengan modal pendidikan tersebut sudah cukup untuk bekerja. Rata-rata tingkat pendidikan informan di Desa Kragan masih rendah karena pada saat itu mencari biaya hidup sulit dan tidak mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya.

2. Modal Fisik

Modal fisik merupakan fasilitas dasar yang dibuat untuk mendukung kegiatan nafkah masyarakat. Menurut DFID (2001) bahwa sarana dan prasarana mencakup seluruh perkembangan lingkungan fisik yang mendukung masyarakat untuk melakukan kegiatan produktif. Adapun modal fisik yang digunakan oleh petani adalah peralatan pertanian dan sarana produksi pertanian. Alat pertanian yang digunakan oleh petani baik di Desa Wonorejo dan Desa Kragan berupa cangkul, *arit* atau sabit, linggis, *tank* semprot, mesin diesel, traktor, dan *erek* atau *tleser*.

Modal fisik lainnya untuk kegiatan usaha tani adalah sarana produksi berupa benih/bibit, pupuk, dan obat pestisida. Selama pandemi Covid-19 ini dampak yang mempengaruhi modal fisik pertanian adalah pada ketersediaan pupuk bersubsidi yang digunakan oleh petani dengan lahan kurang dari 1 Ha. Permasalahan yang dijumpai berupa terbatasnya perolehan pupuk subsidi, sehingga petani yang membutuhkan pupuk

lebih dari takaran harus mencari pupuk non subsidi dengan harga yang jauh lebih mahal. Walaupun ini bukanlah dampak langsung dari pandemi Covid-19 tetapi permasalahan ini mempersulit petani disaat petani juga mengalami penurunan pendapatan.

3. Modal Alam

DFID (2001) mendeskripsikan modal alam sebagai stok alami yang memberikan daya dukung dan manfaat yang berharga dalam upaya penghidupan masyarakat. Petani di Desa Wonorejo dan Desa Kragan memiliki modal alam berupa lahan pertanian. Pandemi Covid-19 tidak memberikan dampak pada sumber daya alam yang dimiliki oleh petani di Desa Wonorejo dan Desa Kragan karena pada dasarnya pandemi Covid-19 menyerang kesehatan manusia yang berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi di masyarakat. Adapun jumlah informan petani berdasarkan kepemilikan luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Informan berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan

Luas lahan	Desa Wonorejo			Desa Kragan		
	Pemilik	Penyakap	Buruh Tani	Pemilik	Penyakap	Buruh Tani
0 – 0,24	2 (66,7%)	1 (33,3%)	3 (100%)	1 (33,3%)	-	3 (100%)
0,25 – 0,49	1 (33,3%)	1 (33,3%)	-	-	3 (100 %)	-
0,5 – 0,74	-	1 (33,3%)	-	-	-	-
0,75 – 0,99	-	-	-	2 (66,7%)	-	-
Total	3	3	3	3	3	3

Sumber: Data Primer, 2022

Jumlah informan petani menurut luas lahan yang berada di Desa Wonorejo yaitu untuk luas 0-0,24 Ha sebanyak 6 orang (petani pemilik 66,7 persen, penyakap 33,3 persen, dan buruh tani 100 persen), sedangkan untuk informan petani di Desa Kragan sebanyak 4 orang (petani pemilik 33,3 persen dan buruh tani 100 persen). Jumlah informan petani dengan luas lahan 0,25-0,49 di Desa Wonorejo yaitu sebanyak 2 orang (petani pemilik 33,3 persen dan penyakap 33,3 persen), sedangkan di Desa Kragan sebanyak 3 orang (petani penyakap 100 persen). Informan petani dengan luas lahan 0,5-0,74 di Desa Wonorejo sebanyak 1 orang (petani penyakap 33,3 persen), sedangkan di Desa Kragan tidak ditemukan informan petani dengan luas lahan tersebut. Kemudian, informan petani dengan luas lahan 0,75-0,99 di Desa Wonorejo tidak ditemukan, tetapi di Desa Kragan terdapat sebanyak 2 orang (petani pemilik 66,7 persen). Kecilnya rata-rata luas lahan pertanian yang dimiliki oleh petani di Desa Wonorejo dan Kragan menyebabkan petani belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarga karena dengan luas sawah yang kecil memungkinkan petani hanya mendapatkan hasil produksi yang tidak begitu banyak.

4. Modal Finansial

Modal finansial adalah segala sumber keuangan yang dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh seseorang dalam mencapai tujuan nafkahnya. DFID (2001) menjelaskan bahwa modal finansial terdiri dari cadangan pribadi atau persediaan yang dimiliki oleh kelembagaan publik maupun keuangan serta aliran dana yang teratur. Akses petani

terhadap modal finansial sangat beragam tergantung keperluannya. Akses yang dimiliki oleh petani di Desa Wonorejo dan Kragan terhadap modal finansial tidak jauh berbeda, petani memanfaatkan mulai dari pinjaman pada bank, koperasi, maupun jaringan kepada tetangga dan kerabat. Selain itu, petani juga memelihara hewan ternak sebagai bentuk tabungan. Adapun akses penghasilan utama pada petani sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Informan berdasarkan Sumber Nafkah Utama

Pekerjaan	Desa Wonorejo		Desa Kragan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Petani	2	22,2	6	66,7
Buruh Tani	-	-	3	33,3
Buruh Bangunan	3	33,3	-	-
Buruh Pabrik	1	11,1	-	-
Pedagang	3	33,3	-	-
Total	9	100	9	100

Sumber: Data Primer, 2022

Jumlah informan dengan sumber nafkah utama sebagai petani di Desa Wonorejo terdapat 2 orang (22,2 persen), sedangkan di Desa Kragan terdapat 6 orang (66,7 persen). Informan petani dengan pekerjaan utama buruh tani hanya terdapat di Desa Kragan yaitu 3 orang (33,3 persen). Informan dengan pekerjaan utama buruh bangunan, buruh pabrik, dan pedagang hanya di Desa Wonorejo yaitu masing-masing sebanyak 3 orang (33,3 persen), 1 orang (11,1 persen), dan 3 orang (33,3 persen). Rata-rata informan petani di Desa Wonorejo memiliki pekerjaan utama di luar sektor pertanian karena alasan lahan pertanian yang semakin sempit sehingga penghasilannya tidak dapat menopang kebutuhan sehari-hari. Lain hal dengan informan di Desa Kragan dimana petani dan buruh tani merupakan pekerjaan turun temurun dan lahan pertanian di Desa Kragan masih luas. Informan petani memiliki akses tambahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, salah satunya yaitu melalui pekerjaan sampingan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Jumlah Informan berdasarkan Sumber Nafkah Sampingan

Pekerjaan	Desa Wonorejo		Desa Kragan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Petani	4	57,14	-	-
Buruh Tani	3	42,86	-	-
Pedagang	-	-	1	20
Buruh Harian Lepas	-	-	4	80
Total	7	100	5	100

Sumber: Data Primer, 2022

Jumlah informan petani di Desa Wonorejo dengan pekerjaan sampingan yaitu ditemukan sebagai petani dan buruh tani sebanyak masing-masing 4 dan 3 orang (57,14 persen dan 42,86 persen), sedangkan untuk informan petani di Desa Kragan ditemukan memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang sebanyak 1 orang (20 persen) dan buruh harian lepas sebanyak 4 orang (80 persen). Pekerjaan sampingan dilakukan oleh informan petani untuk menambah penghasilan keluarga mereka.

Selama pandemi Covid-19 petani di Desa Wonorejo dan Desa Kragan dihadapkan pada hambatan-hambatan yang memberikan dampak pada modal finansial yang dimiliki oleh petani. Karena hambatan tersebut petani menjadi kesulitan untuk menstabilkan kondisi ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarganya. Dampak pada modal finansial petani di kedua desa tersebut berupa pendapatan yang menurun dan pengeluaran yang tetap cenderung meningkat. Pendapatan yang menurun

dikarenakan permasalahan harga jual hasil pertanian yang menurun akibat daya beli beras di masyarakat berkurang, hal tersebut disebabkan banyaknya masyarakat yang mendapat bantuan sosial beras Bulog selama pandemi Covid-19. Permasalahan lainnya yaitu karena sulitnya mendapatkan penghasilan tambahan karena pekerjaan di luar sektor pertanian yang terhambat akibat adanya kebijakan seperti PSBB dan PPKM. Hal tersebut sangat rentan dirasakan oleh petani tanpa lahan seperti buruh tani terutama di Desa Wonorejo karena pendapatan utama mereka berasal dari pekerjaan di luar sektor pertanian. Pendapatan yang menurun tidak seimbang dengan pengeluaran keluarga petani yang tetap meningkat. Petani pemilik penggarap dan penyakap harus mengeluarkan biaya lebih untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi pertanian berupa pupuk non subsidi, serta selama pandemi Covid-19 petani juga harus membeli *handphone* dan kuota internet untuk keperluan pendidikan anaknya secara daring.

5. Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan kehidupan mereka. Sumber daya sosial pada umumnya berupa *intangible* (tidak nyata) tapi memiliki manfaat bagi masyarakat (DFID, 2001). Penduduk desa dikenal dengan hubungan sosial dan kekerabatan yang masih kental. Masyarakat di Desa Wonorejo dan Kragan memanfaatkan kerabat atau tetangga, serta kelembagaan desa seperti kelompok tani sebagai pendukung kehidupan sosial mereka. Pertemuan kelompok tani umumnya dilakukan sebanyak 1-2 bulan sekali di Desa Wonorejo, sedangkan di Desa Kragan yaitu sebulan sekali pada setiap awal bulan. Selama pandemi Covid-19, kegiatan sosial petani dilakukan secara terbatas akibat kebijakan PPKM yang berlaku, sehingga segala kegiatan pertemuan di desa harus terhenti sementara. Saat penelitian berlangsung, kegiatan sosial petani di Desa Wonorejo seperti pertemuan kelompok tani sudah berhenti selama hampir 2 tahun, sedangkan di Desa Kragan hanya berhenti sekitar 6 bulan karena kondisi kasus positif Covid-19 di Desa Kragan yang tidak bertambah.

B. Strategi Nafkah Petani di Desa Wonorejo dan Kragan

1. Strategi *On-farm*

Ellis (1998) menjelaskan strategi *on-farm* sebagai strategi yang didasarkan dari sumber hasil pertanian dalam artian luas yakni pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan sebagainya. Strategi nafkah dilakukan guna mendukung usaha pemenuhan kebutuhan hidup individu atau kelompok dalam mempertahankan dan meningkatkan pendapatannya. Pandemi Covid-19 selain memberi dampak negatif kepada kesehatan tetapi juga memberikan dampak negatif pada perekonomian petani. Sehingga untuk menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil akibat dampak negatif pandemi Covid-19, petani harus melakukan strategi nafkah agar dapat bertahan hidup. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dengan informan petani di Desa Wonorejo dan Kragan, data yang didapatkan yakni sebagai berikut.

Tabel 6. Strategi *On-farm* Petani di Desa Wonorejo dan Kragan Selama Pandemi Covid-19

Jenis Petani	Bentuk Strategi <i>On-farm</i>	
	Desa Wonorejo	Desa Kragan
Pemilik Penggarap	1. Menanam tanaman pangan padi 2. Menanam palawija	1. Menanam tanaman pangan padi 2. Memelihara ternak

	3. Memelihara ternak 4. Memanfaatkan pekarangan 5. Menjual sisa hasil panen kepada tetangga	3. Menjual hasil panen dengan sistem tebas
Penyakap	1. Menanam tanaman pangan padi 2. Menanam palawija 3. Memelihara ternak 4. Menjual sisa hasil panen kepada tetangga	1. Menanam tanaman pangan padi 2. Memelihara ternak 3. Menjual hasil panen dengan sistem tebas 4. Memanfaatkan pekarangan
Buruh Tani	1. Memelihara ternak	1. Memelihara ternak 2. Memanfaatkan pekarangan

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Strategi *on-farm* yang telah dilakukan oleh informan petani di Desa Wonorejo dan Kragan selama pandemi Covid-19 tidak begitu berbeda dengan pada saat kondisi normal. Petani tetap dapat melakukan kegiatan ke lahan sawah seperti biasa. Perbedaan antara petani di Desa Wonorejo dengan petani di Desa Kragan dalam melakukan strategi *on-farm* dimana petani pemilik penggarap dan penyakap di Desa Wonorejo membudidayakan tanaman palawija di masa kemarau karena kondisi lahan yang mendukung dan harga jualnya yang cukup baik sehingga dapat menambah pendapatan mereka, sedangkan petani pemilik penggarap dan penyakap di Desa Kragan tetap menanam tanaman padi selama tiga kali masa tanam dan menjual hasil panen kepada penebas. Selain itu, strategi *on-farm* yang dapat dilakukan oleh petani baik di Desa Wonorejo dan Kragan selama pandemi Covid-19 adalah memelihara hewan ternak. Selama pandemi Covid-19, petani menjual hewan ternaknya untuk menambah biaya dalam memenuhi kebutuhan modal usaha tani dan juga keluarganya, sedangkan bagi buruh tani tanpa lahan mereka menjual hewan ternaknya selama pandemi Covid-19 ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti salah satunya keperluan pendidikan anak berupa *handphone* dan kuota internet.

Strategi *on-farm* menjadi usaha yang tetap dapat berjalan meskipun pada saat pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Astuti et al., 2021) yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 tidak berpengaruh pada sistem jadwal tanam petani karena petani tetap dapat menanam di lahannya dan sudah memiliki konsumen untuk hasil panennya. Demikian petani melakukan strategi *on-farm* sebagai salah satu alternatif yang tetap dapat dilakukan untuk bertahan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya selama pandemi Covid-19.

2. Strategi *Off-farm*

Menurut Ellis (1998) strategi *off-farm* merupakan strategi nafkah yang berasal dari dalam kerja pertanian berupa upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil (*harvest share system*), dan kontrak tenaga kerja non upah. Petani gurem atau petani dengan lahan sempit akan melakukan strategi *off-farm* untuk menambah sumber pendapatan keluarga petani. Strategi *off-farm* menjadi salah satu upaya mengatasi resiko kegagalan atau penurunan hasil panen petani sehingga berpeluang memperoleh tambahan pendapatan atau pun menghemat pengeluaran. Adapun strategi *off-farm* yang dilakukan oleh petani di Desa Wonorejo dan Kragan selama pandemi Covid-19 yakni sebagai berikut.

Tabel 7. Strategi *Off-farm* Petani di Desa Wonorejo dan Kragan Selama Pandemi Covid-19

Jenis Petani	Bentuk Strategi <i>Off-farm</i>	
	Desa Wonorejo	Desa Kragan
Pemilik Penggarap	1. Tenaga kerja keluarga	1. Tenaga kerja keluarga
Penyakap	1. Sistem bagi hasil 2. Tenaga kerja keluarga 3. Menjadi buruh bajak sawah	1. Sistem bagi hasil 2. Menjadi buruh cangkul dan perawatan lahan 3. Menjadi buruh tanam
Buruh Tani	1. Menjadi buruh tanam 2. Menjadi buruh panen	1. Menjadi buruh bajak sawah 2. Menjadi buruh tanam 3. Menjadi buruh panen

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Pertanian sebagai salah satu sektor yang dapat bertahan selama pandemi Covid-19, sehingga strategi *off-farm* menjadi usaha bagi petani untuk tetap bertahan hidup. Selama pandemi Covid-19 peluang bekerja di sektor pertanian tetap ada, karena kegiatan pertanian masih dapat dilakukan seperti biasa. Petani di Desa Wonorejo dan Kragan mencari pendapatan tambahan melalui strategi *off-farm*, khususnya bagi petani penyakap dan buruh tani dengan bekerja di lahan milik orang lain. Petani pemilik penggarap di kedua desa tersebut, hanya melakukan strategi *off-farm* dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga saja karena mereka sudah merasa cukup dengan mengelola lahannya sendiri dan penggunaan tenaga kerja keluarga menjadi salah satu strategi menghemat pengeluaran pada beberapa kegiatan di lahan. Buruh tani merupakan petani tanpa lahan yang bergantung pada pekerjaan *off-farm* ini, selama pandemi Covid-19 buruh tani menggantungkan pendapatannya pada kegiatan *off-farm*. Perbedaan strategi *off-farm* buruh tani di Desa Wonorejo dengan buruh tani di Desa Kragan yakni pada peluang mendapatkan pekerjaan buruh tani lebih besar di Desa Kragan karena lahan pertanian yang masih luas sehingga kesempatan buruh tani untuk bekerja sangat banyak, berbeda hal dengan petani di Desa Wonorejo yang lahan pertaniannya sudah semakin sedikit sehingga buruh tani harus mencari peluang di desa-desa terdekat.

3. Strategi *Non-farm*

Strategi *non-farm* menurut Ellis (1998) merupakan sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian. Petani akan melakukan upaya diversifikasi nafkah dengan kegiatan di luar pertanian jika sumber pendapatan dari kegiatan usaha pertanian dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketika dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu seperti selama pandemi Covid-19 ini, petani mau tak mau melakukan usaha dengan strategi lain yakni strategi *non-farm* agar kebutuhan kehidupan keluarga petani tetap terpenuhi. Strategi *non-farm* yang dilakukan petani di Desa Wonorejo dan Kragan selama pandemi Covid-19 didapatkan sebagaimana data penelitian di lapangan sebagai berikut.

Tabel 8. Strategi *Non-farm* Petani di Desa Wonorejo dan Kragan Selama Pandemi Covid-19

Jenis Petani	Bentuk Strategi <i>Non-farm</i>	
	Desa Wonorejo	Desa Kragan
Pemilik Penggarap	1. Tetap memanfaatkan pekerjaan non pertanian	1. Kiriman buruh migran 2. Meminjam uang 3. Bantuan benih
	2. Usaha sampingan	
	3. Meminjam uang	
	4. Bantuan pemerintah saat pandemi Covid-19	
Penyakap	1. Tetap memanfaatkan pekerjaan non pertanian	1. Kiriman buruh migran 2. Kerja serabutan 3. Meminjam uang 4. Bantuan pemerintah saat pandemi Covid-19 5. Bantuan benih
	2. Meminjam uang	
	3. Usaha sampingan	
	4. Bantuan pemerintah saat pandemi Covid-19	
Buruh Tani	1. Tetap memanfaatkan pekerjaan non pertanian	1. Kiriman buruh migran 2. Kerja serabutan 3. Meminjam uang 4. Bantuan pemerintah saat pandemi Covid-19
	2. Meminjam uang	
	3. Usaha sampingan	
	4. Bantuan pemerintah saat pandemi Covid-19	

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Masa pandemi Covid-19 ini strategi *non-farm* tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Informan petani di Desa Wonorejo yang mayoritas memiliki pekerjaan utama di luar sektor pertanian ketika masa pandemi Covid-19 ini tetap menjalankan pekerjaannya, walaupun pekerjaan yang dilakukan menjadi berkurang karena jadwal kerjanya yang dibatasi akibat PSBB yang mengakibatkan pendapatannya juga menurun tetapi mau tidak mau harus tetap dilakukan agar pendapatan tetap masuk walaupun tidak begitu banyak. Sama halnya dengan petani penyakap dan buruh tani di Desa Kragan yang tetap menjalankan pekerjaan serabutan untuk mendapatkan penghasilan tambahan di masa pandemi Covid-19 ini, walaupun sempat kesulitan mencari pekerjaan disaat *lockdown* desa sedang berlangsung.

Strategi *non-farm* lainnya yang dilakukan adalah dengan meminjam uang, informan petani baik di Desa Wonorejo dan Kragan selama pandemi Covid-19 ini memanfaatkan kerabat, keluarga, tetangga, hingga bank dan lembaga keuangan untuk melakukan pinjaman uang. Mereka melakukan itu untuk bertahan memenuhi kebutuhan modal usaha dan kebutuhan pokok keluarga. Informan petani di Desa Wonorejo juga melakukan usaha sampingan bersama keluarga dengan melibatkan istri untuk menambah pendapatan sehari-hari, sedangkan informan petani di Desa Kragan memanfaatkan kiriman bantuan uang dari anak-anaknya yang bekerja di luar kota dan bantuan benih yang disalurkan kepada petani pemilik penggarap dan penyakap selama pandemi Covid-19 dengan hanya menebus uang sebesar Rp10.000 per komplet. Bantuan lain yang disalurkan oleh pemerintah kepada petani juga yakni bantuan selama pandemi Covid-19, dimana bantuan yang didapatkan berbeda-beda berupa bantuan keringanan KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan dana UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) bagi informan petani yang memiliki usaha sampingan, bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) yang didapatkan oleh petani yang masih memiliki anak yang bersekolah, dan BLT (Bantuan Langsung Tunai). Bantuan tersebut hanya

diberikan kepada petani yang sudah terdaftar bagi penerima, untuk bantuan khusus petani selama pandemi Covid-19 tidak begitu jelas apa bantuan yang diberikan selain benih kepada petani di Desa Kragan sehingga tidak seluruh petani mendapatkan bantuan selama pandemi Covid-19.

Strategi *non-farm* tidak dapat maksimal dilaksanakan selama pandemi Covid-19 oleh petani di Desa Wonorejo dan Kragan yakni pada hal melakukan pekerjaan di luar sektor pertanian. Hal ini menjadikan strata petani tanpa lahan yakni buruh tani menjadi cukup rentan dalam mencari pendapatan tambahan di luar sektor pertanian. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ngadi, Meilanna, R., & Purba, 2020) bahwa pandemi Covid-19 ini menyebabkan pemerintah menerapkan kebijakan PSBB di beberapa daerah, dimana kebijakan tersebut mengubah kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut memberikan dampak luas bagi masyarakat termasuk keberlangsungan pekerjaan dan penurunan pendapatan bagi pekerja.

C. Dampak Strategi Nafkah terhadap Kehidupan Petani Selama Pandemi Covid-19

Strategi nafkah dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencapai *livelihood outcomes* (Horta, 2020). *Livelihood outcomes* yang berpotensi mencakup lebih banyak pendapatan, peningkatan kesejahteraan, pengurangan kerentanan, peningkatan ketahanan pangan, penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Ulum, 2014). Petani di Desa Wonorejo dan Desa Kragan telah melakukan berbagai strategi dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 untuk tetap dapat mempertahankan kehidupan dan mencapai *livelihood outcomes* yang terbaik bagi keluarganya. Pandemi Covid-19 termasuk menjadi bencana yang juga mempengaruhi modal nafkah dan strategi nafkah yang dilakukan keluarga petani. Penghasilan petani yang tidak menentu menjadikan petani harus mampu mengelola dan mengusahakan agar kebutuhan keluarganya tetap terpenuhi walaupun dihadapi oleh bencana pandemi Covid-19. Dampak pandemi Covid-19 terhadap kehidupan petani di Desa Wonorejo dan Kragan dirangkum pada tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 9. Dampak Strategi Nafkah terhadap Kehidupan Petani Selama Pandemi Covid-19

Jenis Petani	Dampak Strategi Nafkah bagi Kehidupan Petani	
	Desa Wonorejo	Desa Kragan
Petani Pemilik Penggarap	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan pendapatan dengan melakukan pekerjaan utama dan sampingan Mempertahankan kesejahteraan bagi keluarga terutama pendidikan anak Mempertahankan ketahanan pangan dengan mengutamakan pangan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan pendapatan dengan tetap melakukan pekerjaan utama Mempertahankan ketahanan pangan dengan mengutamakan pangan keluarga
Petani Penyakap	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan pendapatan dengan melakukan pekerjaan utama dan sampingan Mempertahankan kesejahteraan bagi keluarga terutama 	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan pendapatan dengan melakukan pekerjaan utama dan sampingan Mempertahankan kesejahteraan bagi keluarga terutama

	<ul style="list-style-type: none"> pendidikan anak • Mempertahankan ketahanan pangan dengan mengutamakan pangan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> pendidikan anak • Mempertahankan ketahanan pangan dengan mengutamakan pangan keluarga
Buruh Tani	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pendapatan dengan melakukan pekerjaan utama dan sampingan • Mempertahankan kesejahteraan bagi keluarga terutama pendidikan anak • Mempertahankan ketahanan pangan dengan mengutamakan pangan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan pendapatan dengan melakukan pekerjaan utama dan sampingan • Mempertahankan kesejahteraan bagi keluarga terutama pendidikan anak • Mempertahankan ketahanan pangan dengan mengutamakan pangan keluarga

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Strategi nafkah menurut White (1991) dalam (Azalia, 2015) dikelompokkan ke dalam tiga tahapan yakni strategi bertahan hidup (*survival strategy*), strategi konsolidasi (*consolidation strategy*), dan strategi akumulasi (*accumulation strategy*). Berdasarkan data analisis di atas, tahapan strategi petani di Desa Wonorejo dan Desa Kragan selama pandemi Covid-19 yakni keduanya berada pada tahapan strategi bertahan hidup (*survival strategy*), dimana selama pandemi Covid-19 fokus petani hanya untuk bertahan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Strategi bertahan hidup (*survival strategy*) yang dilakukan oleh petani dapat mempertahankan kehidupan keluarganya meskipun dihadapi oleh kendala pandemi Covid-19.

Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat pedesaan cukup tahan atau memiliki resiliensi terhadap dampak pandemi Covid-19 dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor yang dapat bertahan dan tetap dapat dijalankan selama pandemi Covid-19, karena pada dasarnya *demand* hasil bumi akan selalu terus ada sebagai kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat meskipun juga terdampak oleh adanya pandemi Covid-19. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Sabariman & Susanti, 2021) yang menyatakan bahwa keluarga petani miskin di pedesaan mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi pandemi Covid-19, dimana keluarga petani miskin tidak mengalami dampak yang berkepanjangan karena mereka mempunyai kemampuan pengelolaan dalam masa sulit. Salah satu contohnya adalah dengan masih bertumpu pada adat budaya dalam mengelola lahan pertaniannya. Berbeda dengan masyarakat kota yang dikatakan *vulnerable* atau rentan terhadap pandemi Covid-19, karena mayoritas masyarakatnya yang memiliki pekerjaan di sektor non-pertanian dan biaya serta jumlah kebutuhan keluarga dapat jauh lebih tinggi. Serupa dengan hasil penelitian (Kurniasih, 2020) bahwa meskipun pandemi Covid-19 berdampak pada segala kelas masyarakat, masyarakat miskin perkotaan dengan jenis pekerjaan mulai dari pekerja lepas hingga informal lainnya lebih rentan terhadap pandemi Covid-19, karena situasi ini memaksa mereka untuk tidak bekerja dan mengalami penurunan pendapatan sebanyak 30 sampai 70 persen.

Kesimpulan

Petani dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 membangun strategi nafkah dengan mengkombinasikan berbagai aset nafkah yang dimiliki. Strategi nafkah yang dilakukan petani berupa strategi *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. Selama kondisi pandemi Covid-19 petani di Desa

Wonorejo dan Kragan sama-sama dapat bertumpu pada strategi *on-farm* dan *off-farm* yang dapat selalu berjalan meskipun menghadapi dampak pandemi Covid-19. Strategi *non-farm* tetap dimanfaatkan petani baik di Desa Wonorejo dan Kragan sebagai sumber nafkah penunjang. Hal yang dilakukan petani di Desa Wonorejo seperti tetap melakukan pekerjaan utama, meminjam uang, melakukan usaha sampingan, dan memanfaatkan bantuan pemerintah; sedangkan petani di Desa Kragan memanfaatkan kiriman buruh migran, meminjam uang, bekerja serabutan, dan juga memanfaatkan bantuan pemerintah.

Strategi nafkah yang telah dilakukan petani di Desa Wonorejo dan Kragan selama pandemi Covid-19 yakni menjadikan petani terdapat pada tahapan strategi bertahan hidup (*survival strategy*). Hal tersebut ditandai oleh petani yang dapat mempertahankan pendapatan serta kebutuhan pokok keluarga sehari-hari selama pandemi Covid-19. Temuan hasil penelitian ini memperkuat pernyataan bahwa masyarakat desa khususnya petani dapat lebih resilien dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Bibliografi

- Astuti, N. B., Mutiara, V. I., & Hariance, R. (2021). Livelihood strategies of farmers in Padang City during pandemic Covid-19. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 741(1), 12070. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/741/1/012070>
- Azalia, N. R. (2015). Pengaruh Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Sawah Terhadap Tingkat Kesejahteraan. *Makalah Kolokium*. <http://kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/kolokium/article/view/1686>
- Bank, W. (2020). *A Shock Like No Other: The Impact of Covid-19 on Commodity Markets. Commodity Markets Outlook*.
- Horta, P. M. (2020). *Strategi Nafkah Petani Agroforestry Di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros*. Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3149/>
- Kawareng, A. T., Faisal, M., Mita, N., & Ahmad, I. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku mahasiswa Universitas Mulawarman Samarinda terhadap wabah pandemi COVID-19. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 2(1), 1–8. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JGKP/article/view/11231>
- Khairad, F. (2020). Sektor Pertanian di Tengah Pandemi COVID-19 ditinjau Dari Aspek Agribisnis. *Jurnal Agriuma*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.4357>
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 5(7), 277. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Erni-1.pdf>
- Ngadi, Meilanna, R., & Purba, Y. . (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I*, Vol. 7, 639–648.
- Pontoan, K. A., Merung, Y. A., Kelana, G., & Lengkong, M. R. (2021). Peningkatan Kapasitas Petani pada Masa Pandemi COVID-19 Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan & Pemasaran Digital. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 178–186. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i5.28>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Sabariman, H., & Susanti, A. (2021). Kerentanan Sosial Ekonomi dan Resiliensi Keluarga Petani Miskin Selama Pandemi Covid-19: Kasus Dari Madura. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2021.001.01.1>
- Ulum, M. C. (2014). *Manajemen bencana: Suatu pengantar pendekatan proaktif*. Universitas Brawijaya Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nJ9QDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Livelihood+outcomes+yang+berpotensi+mencakup+lebih+banyak+pendapatan,+peningkatan+kesejahteraan,+pengurangan+kerentanan,+peningkatan+ketahanan+pangan,+penggunaan+sumber+daya+alam+yang+berkelanjutan&ots=IL9bGXKIFm&sig=seUADr_cvxJgTCFE5wgpPg2gTfA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Yofa, R. D., & Erwidodo, E. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekspor Dan Impor Komoditas Pertanian. *Dampak Pandemi Covid-19 Perspekt. Adapt. Dan Resiliensi Sos. Ekon. Pertan*, 148. https://www.researchgate.net/profile/Rika-Reviza/publication/348231469_BBRC-2020-dampak-pandemi-covid-19/links/5ff4297745851553a01e1cbf/BBRC-2020-dampak-pandemi-covid-19.pdf#page=158